

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap individu pasti akan mengalami perkembangan yaitu, melewati tahapan-tahapan dalam kehidupan yang salah satunya adalah pernikahan. Di dalam agama islam pernikahan bermakna ibadah kepada Allah (Wibisan, 2016). Dan juga sebagai penyempurna agama yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Pernikahan adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan pada Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah Ia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Ia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum (30) : 21).

Jadi, Pernikahan merupakan gerbang awal bagi individu yang sudah mulai beranjak dari remaja ke dewasa awal untuk membangun kehidupan yang baru dan mandiri. Pernikahan diperbolehkan jika, kedua mempelai wanita dan laki-laki sudah menginjak usia 19 tahun berdasarkan Undang-Undang No.16 tahun 2019 atas perubahan dari Undang-Undang No.1 tahun 1974 yang telah disepakati (Apriliani & Nurwati, 2020). Namun, idealnya pernikahan dilakukan pada saat usia 20 tahun untuk perempuan kemudian, usia 25 tahun untuk laki-laki menurut Progam Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dari pemerintah dengan perspektif maqasid Syariah (Anshori, 2019). Walaupun seperti itu, pada kenyataannya di wilayah Kabupaten Bekasi sendiri masih banyak individu yang melakukan pernikahan pada usia dini dan masih berstatus pelajar Sekolah Dasar (SD) sebagaimana yang di ungkapkan oleh *antaranews.com* (03/05/2018).

Tujuan dari pernikahan adalah sebagai bentuk untuk mencapai kebahagiaan yaitu *sakinah mawaddah wa rohmah* (Fatimah, 2018). Sama halnya menurut Walgito tujuan pernikahan yaitu, agar sepasang suami dan istri dapat melengkapi satu sama lain dan saling membantu supaya dirinya secara pribadi masing-masing bisa mengembangkan kepribadiannya sehingga dapat tercapainya Kesejahteraan Spiritual serta material (Desy Aniqotsunainy, 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gomez dan Fisher bahwa kesejahteraan spiritual ialah suatu keadaan yang mencerminkan perasaan yang positif, pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa atau sesuatu yang luar biasa diluar kemampuan manusia dan juga hubungan dengan alam, sehingga pada akhirnya memberikan seseorang suatu jati diri, suka cita, keutuhan, sikap positif, kepuasan, cinta, keindahan, rasa hormat, kedamaian dan keharmonian batin, juga arah dan tujuan dalam kehidupan (Rohmah, 2019).

Pada zaman sekarang, pernikahan ditentukan bagaimana kualitas pernikahan tersebut. Kualitas pernikahan ini bisa dilihat pada dua sisi yakni, kepuasan pernikahan dan kebahagiaan pernikahan. Yang pertama, Kebahagiaan pernikahan yang terdapat pada beberapa aspek, yaitu komitmen pernikahan, hubungan dengan keluarga pasangan, kepribadian pasangan, pengasuhan anak, hubungan intim dan yang terakhir aspek ekonomi (Pertiwi, 2019). Sedangkan Kepuasan pernikahan ialah berhubungan dengan sejauh mana pasangan merasa puas terhadap hubungan dan juga suatu tanggapan pada kehidupan pernikahan yang dinilai dari besar atau kecilnya kebahagiaan yang dirasakan dalam kurun waktu (Hestin Melur Maharti, n.d.). Namun, dengan adanya musibah yang terjadi sejak tahun 2019 lalu sampai sekarang 2021 yaitu menyebarnya wabah Covid-19 menyebabkan kualitas pernikahan di wilayah Kabupaten Bekasi menurun yang ditandai tingginya angka perceraian yang disebabkan karena permasalahan dalam keluarga diantaranya yaitu: 1.) permasalahan ekonomi, karena masa pandemi adanya kebijakan dari pemerintah untuk bekerja dari rumah dan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB berimbas pada pengurangan karyawan dan kemudian banyak suami yang di PHK dan kehilangan pekerjaannya, sehingga krisis ekonomi yang serius yang

mengakibatkan terjadinya perselisihan yang terus menerus dan akhirnya terjadi perceraian. 2.) adanya KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga, hal ini terjadi karena krisis ekonomi yang menyebabkan stress memikirkan biaya hidup sehari-hari sehingga emosi tak terkontrol akhirnya suami yang mencari nafkahpun melampiaskan amarahnya kepada istri dan anaknya dalam bentuk kekerasan. 3.) berubahnya pola komunikasi dalam rumah tangga, pada saat suami dan juga istri sama-sama sedang di rumah seringkali stress yang di rasakan karena kondisi yang tidak mendukung membuat hubungan renggang hingga terkadang jadi emosional. Peningkatan stres pada orang tua berujung pada pelecehan ataupun penelantaran anak. Sebab pada saat dirumah orangtua juga tertekan saat menghadapi anak yang menuntut mereka membantu dalam tugas sekolah anak (Tristanto, 2020).

Tahapan tugas perkembangan pada fase dewasa yang selanjutnya adalah dewasa madya, pada tahap perkembangan ini kehidupan setelah pernikahan akan berlanjut ketika pasangan suami istri sudah memiliki anak dan juga melakukan parenting atau pengasuhan kepada anak (Fitriana Rahayu Pratiwi, 2015). Umumnya pada fase dewasa madya individu berusia 40-60 tahun dan ini adalah kurun waktu yang lumayan panjang dalam rentang kehidupan manusia (Elizabeth B. Hurlock, 2010). Dalam penelitian Kyeremeh ia mengatakan bahwa seseorang yang berada pada usia dewasa madya akan mengalami kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia dewasa awal. Hal ini karena, seseorang yang berada pada usia dewasa madya dalam hal psikologis lebih matang dan lebih bisa memahami pasangan, permasalahannya dan melakukan penyesuaian (Fitriana Rahayu Pratiwi, 2015). Selain itu juga pada masa dewasa madya perkembangan spiritualnya lebih matang dan moral mendorong individu tersebut untuk berbuat baik kepada orang lain. Hal ini dikarenakan pada usia 40-60 tahun merupakan tahap perkembangan spiritualitas yang ke enam menurut James W. Fowler dari 8 tahap yang ia kembangkan, yaitu pada tahap *Universalizing faith*. Dimana pada tahap tersebut lebih matang dalam kehidupan spiritualnya sehingga menjadikan individu lebih *altruistis* dan rendah hati juga penghayatan yang mendalam terhadap dunia (Azizah, 2014). Maka dari itu tidak jarang apabila kita pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah lebih di dominasi oleh individu yang sudah

hampir paruh baya atau dewasa madya, begitupun ibu-ibu yang mengisi majelis pengajian.

Adapun pengambilan data dalam penelitian ini yaitu pada suami atau istri melalui penyebaran angket online. Hal ini dilakukan sebab kondisi yang tidak memungkinkan untuk penyebaran angket secara langsung. Objek dalam penelitian ini suami atau istri karena, adanya keterkaitan dengan judul yang diambil. Maka, penelitian ini pun sangatlah penting untuk mengetahui hubungan kualitas pernikahan pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya dengan Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Wellbeing*).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka, penulis fokus pada judul yang diambil yaitu **“HUBUNGAN KUALITAS PERNIKAHAN DENGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL (SPIRITUAL WELLBEING).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari apa yang sudah dipaparkan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Kualitas Pernikahan pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya di wilayah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang barat, Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana gambaran Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual WellBeing*) pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya di wilayah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Wellbeing*) pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya di wilayah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran Kualitas Pernikahan pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya di wilayah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi.

2. Untuk mengetahui gambaran Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Wellbeing*) pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya di wilayah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kesejahteraan (*Spiritual Wellbeing*) pada suami atau istri yang berada pada usia dewasa madya di wilayah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini:
  - Mampu meningkatkan kesadaran mengenai kualitas pernikahan untuk mencapai Kesejahteraan (*spiritual wellbeing*)
  - Sebagai perkembangan dan pembaharuan bagi pihak lain yang ingin mengkaji lebih dalam atau lebih lanjut mengenai kualitas pernikahan dan kesejahteraan spiritual (*spiritual wellbeing*).
2. Manfaat praktis yang bisa didapat pada penelitian ini:
  - Bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang akademik.
  - Bermanfaat untuk pasangan suami istri.
  - Dapat diperbaharui dan dikaji kembali seiring dengan perkembangan zaman.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Setiap manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan dalam hidupnya. Menurut Hurlock, tahapan perkembangan pada manusia terbagi dalam 10 tahapan yaitu: 1. periode prenatal, 2. masa bayi baru lahir, 3. masa bayi, 4. masa awal kanak-kanak, 5. masa akhir kanak-kanak, 6. masa puber, 7. masa remaja, 8. masa dewasa dini, 9. masa dewasa madya, dan 10. masa dewasa lanjut. Fokus pada penelitian ini yaitu pada masa usia dewasa madya dimana pada masa ini berusia 40-60 tahun. Namun, dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu, usia madya dini dengan rentang usia 40-50 tahun kemudian usia madya lanjut dengan rentang usia 50-60 tahun. Tugas perkembangan pada dewasa madya diantara lain yaitu:

1. Tugas yang berkenaan dengan perubahan fisik, dimana hal ini mencakup supaya mau melakukan penyesuaian dan penerimaan dengan adanya berbagai perubahan pada fisik yang biasa terjadi pada rentang usia dewasa madya.
2. Tugas yang berkenaan dengan perubahan minat, individu yang berusia dewasa madya seringkali menganggap bahwa suatu tanggungjawab warga negara secara sosial, dan mengembangkan minatnya pada waktu yang senggang yang mengarah pada kedewasaan yaitu, pada tempat yang aktivitasnya cenderung kepada keluarga yang biasanya dijalankan pada saat masa dewasa awal.
3. Tugas yang berkenaan dengan penyesuaian keterampilan, dalam hal tugas ini berkaitan pada pemeliharaan dan pemantapan standar hidup yang biasanya relatif baik.
4. Tugas yang berkenaan dengan kehidupan keluarga, hal-hal yang terpenting pada tugas ini yaitu, mencakup hal yang berkenaan dengan individu sebagai pasangan, dimana ia dapat menyesuaikan diri dengan orangtuanya yang sudah lanjut usia kemudian, membantu anaknya yang masih remaja agar menjadi orang dewasa yang dapat bertanggungjawab dan juga bahagia (Elizabeth B. Hurlock, 2010).

Oleh karena itu, pada masa dewasa madya juga berkaitan dengan kualitas pernikahannya. Dalam hal ini kualitas memiliki berbagai definisi sebab kualitas bisa diterapkan pada berbagai dimensi kehidupan. Maka dari itu, banyak perbedaan pandangan mengenai definisi Kualitas yang melahirkan pengertian kualitas yang bervariasi (Bakhtiar, Tahir, & Hasni, 2013). Namun, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas ialah tingkat baik buruknya sesuatu (Herlanda, 2017). Kata “sesuatu” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan. Arti pernikahan yang Terdapat pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 yang memaparkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan secara lahir dan juga batin antara dua orang yaitu seorang pria sebagai suami dan seorang wanita yaitu sebagai istri yang memiliki tujuan untuk membangun rumah tangga atau keluarga yang bahagia berdasar kepada Tuhan atau yang diyakininya. Sedangkan

dalam Islam pernikahan adalah suatu hal penting pada kehidupan yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia dan menjadi manusia yang diridhai oleh Allah Swt. Dalam hal ini Allah sendiri yang mendalangi ikatan diantara perempuan dan laki-laki dengan sebuah ikatan yang suci tentunya, tanggung jawab dan juga perasaan kasih sayang yang berlandaskan perilaku saling menghormati dan mengerti satu sama lainnya. Di dalam Al-Quran juga menekankan bahwasanya pernikahan adalah sebuah ketetapan sang Maha Pencipta bagi seluruh Insan-Nya, dan Rasulullah sendiri menerangkan bahwa salah satu sunnahnya adalah dengan menikah (Hapsari, 2018).

Maka, Kualitas pernikahan ialah sebagai evaluasi dalam sudut pandang (perasaan) masing-masing yang terdapat pada relasi antara suami istri, kemudian dari evaluasi itu bisa menggambarkan karakter yang khas dari fungsi dan dalam hubungan pada pernikahan tersebut (Puspitawati, Azizah, Mulyana, & Rahmah, 2019). Kualitas pernikahan menurut Sunarti et al. ini bisa dilihat pada dua sisi yakni Sebagai berikut:

1. Kebahagiaan pernikahan

Kebahagiaan pernikahan dilihat dari beberapa aspek, yaitu komitmen pernikahan, hubungan dengan keluarga pasangan, kepribadian pasangan, pengasuhan anak, hubungan intim dan yang terakhir adalah aspek ekonomi (Pertiwi, 2019).

2. Kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan ialah berhubungan dengan sejauh mana pasangan merasa puas terhadap hubungan dan juga suatu tanggapan pada kehidupan pernikahan yang dinilai atau diukur dari besar atau kecilnya kebahagiaan yang dirasakan oleh suami istri dalam jangka waktu. Aspek kepuasan pernikahan yaitu kondisi keuangan keluarga, komunikasi antara suami dan istri dan hubungan seksual (Hestin Melur Maharti, n.d.).

Kemudian, Kata Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai arti selamat, nyaman, aman dan makmur. bisa juga dipahami sebagai sebuah pengumpamaan yang mengarahkan pada kondisi yang baik, atau juga sesuatu keadaan dimana seseorang yang sedang dalam keadaan sehat, damai dan makmur

(Sodiq, 2016). Kemudian, spiritualitas menurut Kelly adalah sebuah pengalaman seseorang secara subjektif akan aspek transendental alam semesta. Jadi, kesejahteraan spiritual (*spiritual wellbeing*) adalah Pernyataan tentang ada yang menggerakkan tingkah laku, perasaan positif dan pemahaman hubungan antara diri sendiri, orang lain, transenden, dan alam. Yang pada akhirnya memperlihatkan seseorang dengan identitas, kesenangan, respek, cinta, kepuasan, sikap positif, dan keselarasan dalam hidup (Tumanggor, 2019). Menurut Fisher kesejahteraan spiritual memiliki 4 domain diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan diri sendiri secara pribadi, pencarian makna, pencarian nilai-nilai kehidupan dan tujuan hidup. Aspek pribadi ini berhubungan dengan kesadaran diri, yaitu pendorong diri untuk mencapai identitas dan juga harga diri tentunya, aspeknya: Identitas, Kesadaran diri, Kebahagiaan dalam hidup, kedamaian batin, makna dalam hidup.
- b. Hubungan dengan orang lain, berhubungan dengan tingkat kualitas yang mendalam dan juga kemampuan interpersonanya dengan orang lain hal ini berkaitan dengan moralitas dan budaya. aspeknya: cinta terhadap orang lain, memaafkan orang lain, kepercayaan untuk orang lain, menghormati orang lain, kebaikan kepada orang lain.
- c. Hubungan dengan lingkungan, berhubungan dengan lingkungan secara murni, kepuasan ketika mengalami suatu puncak pengalaman (*peak experience*), menikmati setiap keindahan alam, kemampuan dalam merawat alam atau lingkungan supaya dapat memberikan manfaat kepada sekitar, aspeknya: Terhubung dengan alam, kagum dengan pemandangan, kesatuan dengan alam, harmoni dengan lingkungan, melihat keajaiban di lingkungan.
- d. Hubungan dengan transenden, berkaitan dengan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan tuhan yaitu, tentang keiman, peribadatan dan penyembahan kepada transenden atau Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan aspeknya: Hubungan dengan Tuhan, Ibadah kepada

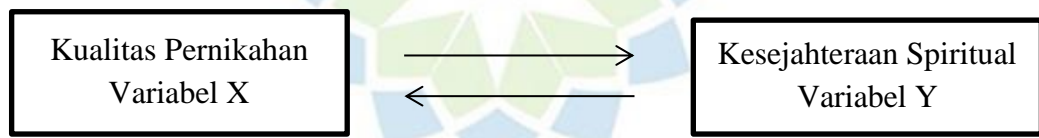


pencipta, kesatuan dengan Tuhan, Damai dengan Tuhan, Berdo'a kepada Tuhan (Fisher, Francis, & Johnson, 2000).

Oleh karenanya, pernikahan ialah salah satu hal untuk seseorang bisa mencapai kesejahteraan spiritual. Begitupun sebaliknya, kesejahteraan spiritual bisa membuat kebahagiaan pada pasangan suami istri sehingga pernikahannya menjadi berkualitas.

Dengan adanya kerangka pemikiran tersebut, terdapat hubungan antara Kualitas Pernikahan yang menjadi variabel x dan Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Wellbeing*) yang menjadi variabel y. selanjutnya indikator pada penelitian ini dimana variabel x dari kebahagiaan dan kepuasan pernikahan sedangkan variabel y dari hubungan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan transenden.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



## F. Hipotesis

Pada bagian hipotesis ini merupakan sebuah jawaban dari suatu penelitian yang sifatnya masih sementara sampai terbukti ketika datanya sudah terkumpul. Adapun perumusan hipotesis dalam penelitian ini yakni:

Ha (Hipotesa Kerja): adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Ada Hubungan Kualitas Pernikahan dengan Kesejahteraan Spiritual*

Ho (Hipotesa Nol): tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Tidak ada hubungan Kualitas Pernikahan dengan Kesejahteraan Spiritual*

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan judul dalam karya tulis ini, peneliti menelaah dan memeriksa dengan cara menelusuri beberapa penelitian

sebelumnya yaitu berupa jurnal dan skripsi sebagai referensi dalam penulisan karya tulis ini. Setelah penelusuran tersebut, peneliti menemukan kesamaan dalam pembahasan karya tulis ini akan tetapi, berbeda subjek penelitiannya. Dengan adanya kesamaan pembahasan dan keterkaitan dengan judul yang peneliti ambil maka, hal ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam penulisan karya tulis ini. Dan beberapa jurnal penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Arrizqiya Auliaur, Agus Abdul, Elis Anisah, 2017. *Prediktor Kualitas Pernikahan: Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di kalangan Mahasiswa terutama yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menikah dan juga tetap mempertahankan statusnya sebagai Mahasiswa. Yang pada umumnya Mahasiswa berusia 18-24 tahun, dimana pada saat itu sedang masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal. Maka, dalam hal ini Mahasiswa belum cukup siap secara emosional dan jati diri yang masih belum konstan. Sehingga hal itu mempengaruhi kualitas pernikahan. Kualitas pernikahan dipengaruhi banyak faktor salah satunya adalah Marital Adjustment atau penyesuaian pernikahan. Kedua hal ini dipengaruhi oleh nilai personal (Rahmah, Rahman, & Fitriah, 2017).
2. Suryani, Andi Zulkifli, Abd. Rahman, 2016. *Pengaruh kesejahteraan spiritual (spiritual well being) dan letak kendali (locus of control) terhadap burnout kerja perawat*. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang *stress* dan *Burnout* yang dialami oleh perawat yang ada di RS UNHAS Makassar. Hal ini disebabkan karena beban pekerjaan yang semakin menuntut setiap harinya. Sehingga untuk menurunkan *stress* dan *Burnout* tersebut di lakukan penelitian mengenai bagaimana tingkat kesejahteraan spiritual dan *Locus of control* dapat menurunkan *stress* dan *burnout* pada perawat (Suryani, Abdullah, & Kadir, 2016).
3. Fatma putri Sekaring Tyas, Tin Herawati, 2017. *Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda*. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang fenomena pernikahan usia muda di Indonesia yang

marak terjadi, sehingga banyak sekali dampak yang buruk terhadap kehidupan pernikahan. Sehingga berpengaruh pada kualitas pernikahan, karakteristik keluarga dan juga kesejahteraan dalam keluarga terhadap kualitas lingkungan pengasuhan pada suami istri yang menikah saat usia muda terutama, pada perempuan yang sangat berperan dalam pengasuhan anak (Fatma Putri Sekaring Tyas, 2017).

Adapun beberapa skripsi yang saya telusuri sebagai referensi penelitian ini dan kemudian mendapatkan perbedaannya dengan penelitian yang akan saya buat, diantaranya yaitu:

1. Erwin Dwi Firmansyah, 2018. *Kesejahteraan spiritual pada sufi*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kesejahteraan spiritual dari dua orang sufi yang mengikuti toriqoh yang berusia 20 tahun keatas. Kesejahteraan spiritual tersebut dilihat dari beberapa faktor, dalam skripsi ini menggunakan teori dari Fisher yaitu faktor hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan (Transenden) (Firmansyah, 2018).
2. Hartiena Nadiya Pudji Utama, 2018. *Kesejahteraan Spiritual Pada Pasien Kanker Dengan Kemoterapi*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pasien yang mengidap penyakit kanker sehingga menjalankan kemoterapi. Kemoterapi berdampak pada fisik, psikologis, sosial dan spiritual pasien. Maka dari itu, dalam skripsi ini meneliti gambaran kesejahteraan spiritual pada pasien yang mengidap kanker dan menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan kesejahteraan spiritual pasien (Utama, 2018).
3. Pelangi Pertiwi, 2019. *Hubungan Antara Kualitas Hubungan Pernikahan Dengan Successful Aging Pada Lansia*. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana individu-individu yang sudah lanjut usia atau sudah tak muda lagi, masih saja terus melakukan kegiatan yang bermanfaat baik untuknya, kemudian terlihat bagaimana individu-individu tersebut masih memelihara perikatan dengan baik pada pasangannya yang dapat terlihat secara nyata dari utuhnya kehidupan dalam rumah tangga yang dijalankan oleh para individu-individu lanjut usia di Karang Werda Senja Sejahtera

Surabaya. Selain itu juga tingkat religiusitas lansia sangat berpengaruh pada kehidupannya sehingga dapat tercapai Successful aging yang berhubungan dengan kualitas pernikahan (Pertiwi, 2019)

Dari beberapa referensi yang peneliti jadikan rujukan diatas tersebut, terdapat adanya perbedaan penelitian yaitu, dimana dalam penelitian ini peneliti menghubungkan variabel kesejahteraan spiritual (*Spiritual wellbeing*) dengan variabel kualitas pernikahan yang sebelumnya belum ada penelitian terkait dengan dua variabel tersebut.

